BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam mencetak generasi penerus bangsa yang unggul secara holistik. Lebih dari sekadar mengasah kapasitas kognitif, pendidikan nasional diarahkan untuk melahirkan individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, penguasaan ilmu pengetahuan, dan keluhuran budi pekerti. Mandat konstitusional ini secara gamblang tertuang dalam Pasal 3 UU Sisdiknas No. 20/2003, yang menegaskan bahwa fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab[1].

Amanah UU Sisdiknas ini bukan sekadar pernyataan normatif, melainkan sebuah *grand design* yang menempatkan pendidikan sebagai pilar utama pembangunan peradaban bangsa. Dalam konteks ini, "kecerdasan intelektual" (IQ) perlu diperkuat dengan "kecerdasan emosional" (EQ) dan "kecerdasan spiritual" (SQ) agar terbentuk insan kamil (manusia sempurna). Pendidikan tidak boleh terjebak dalam pragmatisme pasar kerja semata, tetapi harus mampu membangun karakter dan ketahanan budaya di tengah arus perubahan. Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional adalah untuk menciptakan ekosistem

[1] Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM RI, 2003, 7

pembelajaran yang humanis, liberatif, dan berkeadaban, di mana setiap warga negara dapat menemukan jati dirinya sekaligus berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

Di dalam ekosistem pendidikan nasional, madrasah memiliki posisi strategis dan diferensiasi yang khas. Sebagaimana diungkapkan oleh Azyumardi Azra[2], madrasah bukanlah lembaga pendidikan agama semata, melainkan pusat peradaban yang mengemban misi ganda: *transfer of knowledge* (penyampaian ilmu) dan *transfer of value* (penanaman nilai-nilai Islam secara kaffah/ menyeluruh). Mengingat beratnya misi tersebut, peningkatan mutu madrasah menjadi keniscayaan. Hal ini terutama untuk merespons gelombang perubahan sosial yang masif, revolusi industri 4.0 yang melahirkan disrupsi teknologi, serta derasnya arus globalisasi yang membawa berbagai nilai baru yang dapat menggerus identitas dan moralitas generasi muda.

Madrasah berada di garis depan dalam upaya membentengi peserta didik dari pengaruh negatif eksternal sekaligus membekali mereka dengan kompetensi global. Tantangannya adalah bagaimana madrasah mampu bertransformasi dari sekadar lembaga keagamaan tradisional menjadi lembaga pendidikan modern yang adaptif dan inovatif. Globalisasi tidak bisa ditolak, tetapi harus disikapi dengan filter nilai-nilai Islam. Karena itu, madrasah dituntut untuk melakukan reorientasi kurikulum, penguatan kapasitas guru,

[2] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002, hlm. 15

serta pembaruan metodologi pembelajaran. Peningkatan mutu madrasah bukan lagi pilihan, melainkan sebuah keniscayaan untuk menjaga relevansinya di tengah persaingan lembaga pendidikan lainnya dan untuk melahirkan lulusan yang tidak hanya sholeh secara ritual, tetapi juga sholeh secara sosial dan kompetitif secara akademik.

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kurikulum yang digunakan. Menurut Oemar Hamalik[3], esensi kurikulum melampaui dokumen administratif; ia merupakan seperangkat rencana dan pengaturan menyeluruh yang memayungi tujuan, konten, materi ajar, serta metode pembelajaran yang berfungsi sebagai kompas bagi seluruh kegiatan pendidikan. Implementasi kurikulum yang tidak sistematis dan terkelola dengan buruk akan berdampak serius, baik terhadap jalannya proses belajar-mengajar yang tidak kondusif maupun terhadap capaian hasil belajar yang tidak optimal.

Kurikulum adalah jantungnya pendidikan. Jika jantung ini tidak berdetak dengan teratur dan kuat (terkelola dengan baik), maka seluruh organ lainnya (guru, sarana, siswa) tidak akan berfungsi optimal. Di era otonomi pendidikan, kurikulum bukan lagi barang jadi yang diterima mentah-mentah dari pusat, melainkan harus dikontekstualisasikan dengan kebutuhan lokal dan karakteristik peserta didik. Kegagalan dalam manajemen kurikulum akan mengakibatkan kesenjangan antara "kurikulum tertulis" (written curriculum) dan "kurikulum yang dilaksanakan" (implemented curriculum) serta

[3] Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 18

"kurikulum yang dicapai" (achieved curriculum). Oleh karena itu, kurikulum harus dinamis, responsif, dan selalu dievaluasi secara berkala untuk menjamin efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pendidikan

Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), tantangan spesifiknya adalah mengintegrasikan dua domain kurikulum: kurikulum nasional (yang bersifat umum) dan kurikulum keislaman (yang bersifat spesifik). Solusi yang ditawarkan adalah kurikulum terpadu (*integrated curriculum*). Mengacu pada teori Robin Fogarty[4], kurikulum ini memadukan pengetahuan umum, nilai-nilai agama, keterampilan hidup, dan karakter secara organik dan utuh, sehingga menghasilkan pembelajaran yang bermakna, holistik, dan sesuai dengan realitas peserta didik. Namun, idealitas ini tidak akan tercapai tanpa dukungan manajemen yang efektif. Rusman menekankan bahwa manajemen kurikulum mencakup siklus profesional: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi. Tanpa keempat pilar ini berjalan secara integratif, maka kurikulum terpadu hanya akan menjadi wacana normatif dan sulit diimplementasikan secara substansial di kelas.

Integrasi kurikulum bukanlah pekerjaan "menempelkan" mata pelajaran agama ke mata pelajaran umum, melainkan sebuah upaya "meleburkan" pandangan dunia Islam ke dalam setiap proses pembelajaran. Misalnya, pada pelajaran Matematika, nilai-nilai kejujuran, ketelitian, dan kebesaran Tuhan dapat diinternalisasikan; pada pelajaran IPA, konsep alam semesta dihubungkan

[4] Robin Fogarty, *How to Integrate the Curricula*, Palatine: Skylight Publishing, 1991, hlm. 6

dengan ayat-ayat kauniyah. Hal ini membutuhkan perencanaan yang matang (silabus dan RPP yang terintegrasi), pengorganisasian tim guru yang kolaboratif, pelaksanaan yang kreatif dan kontekstual, serta evaluasi yang tidak hanya mengukur kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa. Kelemahan pada salah satu aspek manajemen akan menyebabkan ketidakharmonisan dan mengurangi efektivitas kurikulum.

Sebagai bentuk komitmen terhadap peningkatan mutu, Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Purwakarta telah menginisiasi penerapan kurikulum terpadu. Upaya ini terlihat dari usaha memadukan mata pelajaran umum dan keagamaan, penguatan karakter berbasis Islami, serta berbagai program penunjang lainnya. Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan (gap) antara harapan dan kenyataan. Berbagai kendala masih ditemui, di antaranya adalah keterbatasan kompetensi dan kuantitas tenaga pendidik, sinkronisasi antar mata pelajaran yang belum mulus, serta mekanisme evaluasi mutu yang masih parsial dan belum komprehensif.

Kondisi yang dialami MI Al-Muhajirin bukanlah fenomena unik, melainkan cerminan tantangan umum yang dihadapi oleh mayoritas madrasah di Indonesia. Keterbatasan sumber daya manusia (SDM) seringkali menjadi akar masalah, di mana guru belum terlatih secara khusus untuk merancang dan mengimplementasikan pembelajaran terpadu. Selain itu, sistem evaluasi yang masih berorientasi pada ujian akhir (sumatif) seringkali mengabaikan proses formatif yang penting dalam kurikulum terpadu. Untuk itu, diperlukan sebuah telaah kritis dan mendalam guna memetakan permasalahan secara objektif.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

Berdasarkan kompleksitas permasalahan tersebut, penelitian mendalam dengan pendekatan kualitatif menjadi sangat urgen dan krusial. Penelitian ini ditujukan untuk mengeksplorasi secara komprehensif bagaimana manajemen kurikulum terpadu direncanakan, diimplementasikan, dan dievaluasi di MI Al-Muhajirin Purwakarta. Lebih jauh, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis sejauh mana kontribusi manajemen tersebut terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan di madrasah. Hasil yang diharapkan bukan sekadar deskripsi, melainkan rekomendasi strategis yang operasional dan dapat menjadi model bagi madrasah lain dalam mengoptimalkan kurikulum terpadunya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan manajemen kurikulum terpadu di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Purwakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan manajemen kurikulum terpadu dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Purwakarta?
3. Bagaimana evaluasi manajemen kurikulum terpadu serta dampaknya terhadap peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Purwakarta?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

1. Menjabarkan perencanaan manajemen kurikulum terpadu di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Purwakarta.
2. Menguraikan dan menjelaskan pelaksanaan manajemen kurikulum terpadu dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Purwakarta.
3. Menguraikan dan menjelaskan evaluasi manajemen kurikulum terpadu dan dampaknya terhadap peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Purwakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini terletak pada upayanya untuk menjembatani antara teori dan praktik. Dalam ranah keilmuan, penelitian ini dapat menguji dan memperkaya teori-teori manajemen kurikulum yang selama ini lebih banyak dikembangkan dalam konteks pendidikan umum, agar lebih relevan dengan karakteristik pendidikan Islam. Temuan penelitian ini berpotensi melahirkan *model konseptual* atau *kerangka teoritik* baru tentang manajemen kurikulum terpadu yang kontekstual dan aplikatif bagi madrasah. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan diskusi akademik tentang konsep "mutu pendidikan Islam" yang tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari pembentukan akhlak dan kesalehan sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

rujukan penting bagi pengembangan teori manajemen pendidikan Islam yang lebih holistik dan integratif.

2. Manfaat Praktis

a) Madrasah sebagai institusi akan memperoleh peta masalah yang jelas serta alternatif solusi yang berbasis data, sehingga dapat menyusun program perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Penelitian ini memberikan landasan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan strategis terkait pengelolaan kurikulum dan peningkatan kualitas pembelajaran. Kepala madrasah selaku *decision maker* akan mendapatkan masukan objektif untuk menyusun kebijakan, seperti penataan guru, pengalokasian anggaran, dan pengembangan fasilitas pembelajaran yang mendukung kurikulum terpadu.

b) Guru akan memperoleh wawasan praktis tentang metode, strategi, dan teknik pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam mata pelajaran umum, yang dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam merancang pembelajaran yang bermakna.

c) Penelitian ini dapat menjadi rujukan dan bahan perbandingan bagi penelitian lanjutan yang relevan dengan manajemen kurikulum dan mutu pendidikan madrasah, baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif. Peneliti berikutnya dapat menggunakan temuan ini sebagai titik tolak untuk melakukan studi komparatif, penelitian tindakan, atau bahkan pengembangan model baru.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

d) Selain itu, penelitian ini dapat direplikasi di konteks yang berbeda, atau diperluas dengan metode kuantitatif untuk mengukur korelasi antara manajemen kurikulum terpadu dan peningkatan mutu secara statistik.

E. Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian

Penelitian terdahulu diperlukan untuk mengetahui posisi penelitian yang akan dilakukan, memperkuat landasan teoritis, serta menunjukkan perbedaan dan kebaruan penelitian. Beberapa penelitian yang relevan dengan manajemen kurikulum terpadu dan mutu pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Ahmad (2020)

Ahmad (*Pengaruh Manajemen Kurikulum terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah*, Tesis tidak diterbitkan, Program Magister Manajemen Pendidikan Islam[5] melakukan penelitian kuantitatif yang menyimpulkan bahwa manajemen kurikulum berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan madrasah. Namun, penelitian ini masih memandang kurikulum secara umum dan belum mengkaji secara khusus kurikulum terpadu.

2. Penelitian Suryani (2021)

Suryani (*Implementasi Kurikulum Terpadu di Sekolah Dasar Islam*, Disertasi,[6] menggunakan pendekatan kualitatif dan menemukan bahwa kurikulum terpadu mampu meningkatkan integrasi antara mata pelajaran

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

[5] Tesis tidak diterbitkan, Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020, hlm. 78-85

[6] Disertasi, Program Doktor Pendidikan Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021, hlm. 112-120

umum dan keagamaan serta membentuk karakter religius peserta didik. Keterbatasan penelitian ini adalah tidak mengaitkan secara eksplisit dengan mutu pendidikan madrasah secara komprehensif.

3. **Penelitian Hidayat (2019)**

   Hidayat (*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan Madrasah*[7], menyatakan bahwa mutu pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kepemimpinan kepala madrasah, kompetensi guru, dan kurikulum. Penelitian ini bersifat umum dan tidak memfokuskan manajemen kurikulum terpadu sebagai variabel utama.

4. **Penelitian Rahmawati (2022)**

   Rahmawati (*Pengaruh Manajemen Sekolah terhadap Mutu Pendidikan Sekolah Dasar*[8], menggunakan pendekatan kuantitatif dan menunjukkan adanya pengaruh positif manajemen sekolah terhadap mutu pendidikan. Namun, aspek kurikulum hanya menjadi salah satu indikator manajemen sekolah dan belum dikaji secara mendalam.

Tabel 1.1 Persamaan, Perbedaan, dan Originalitas Penelitian

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini	Originalitas Penelitian Ini
1	Ahmad (2020)	Pengaruh Manajemen Kurikulum terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah	Sama-sama meneliti manajemen kurikulum dan mutu pendidikan	Pendekatan kuantitatif; tidak spesifik pada kurikulum terpadu	Fokus pada kurikulum terpadu secara kualitatif di MI Al-Muhajirin

[7] Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2, 2019, hlm. 45-60

[8] Tesis, Program Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2022, hlm. 90-95

2	Suryani (2021)	Implementasi Kurikulum Terpadu di Sekolah Dasar Islam	Sama-sama mengkaji kurikulum terpadu secara kualitatif	Tidak mengukur mutu pendidikan secara eksplisit	Mengkaji keterkaitan kurikulum terpadu dengan mutu pendidikan
3	Hidayat (2019)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan Madrasah	Sama-sama membahas mutu pendidikan madrasah	Tidak fokus pada manajemen kurikulum terpadu	Menjadikan manajemen kurikulum terpadu sebagai fokus utama
4	Rahmawati (2022)	Pengaruh Manajemen Sekolah terhadap Mutu Pendidikan Sekolah Dasar	Sama-sama meneliti mutu pendidikan	Fokus pada manajemen sekolah secara umum, bukan madrasah	Spesifik pada manajemen kurikulum terpadu di madrasah ibtidaiyah

Berdasarkan pemetaan di atas, originalitas penelitian ini terletak pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Fokus Variabel Penelitian: Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada manajemen kurikulum terpadu sebagai inti kajian, bukan sekadar manajemen sekolah atau implementasi kurikulum secara umum.
2. Pendekatan Kualitatif yang Mendalam: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum terpadu dalam konteks peningkatan mutu pendidikan.
3. Konteks Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin: Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Purwakarta, yang memiliki karakteristik penerapan kurikulum terpadu berbasis nilai-nilai keislaman dengan latar belakang sosial-keagamaan masyarakat setempat.
4. Kontribusi Ilmiah: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan konsep manajemen

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

kurikulum terpadu dalam upaya peningkatan mutu pendidikan madrasah, sekaligus memperkaya khazanah penelitian Manajemen Pendidikan Islam dengan pendekatan kualitatif.

F. Definisi Istilah

Untuk memberikan batasan yang jelas, menghindari ambiguitas, dan menyamakan persepsi dalam penelitian ini, maka dirumuskan definisi operasional untuk istilah-istilah kunci sebagai berikut. Definisi ini bersifat kontekstual, yaitu disesuaikan dengan ruang lingkup penelitian kualitatif di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Purwakarta.

1. Manajemen

   Serangkaian aktivitas terstruktur yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian atas berbagai sumber daya pendidikan agar tujuan institusi dapat dicapai secara efektif (tepat sasaran) dan efisien (berdaya guna). Elaborasi: Dalam konteks ini, manajemen dipahami sebagai siklus dinamis yang tidak berhenti pada satu tahap, tetapi bersifat siklus dan berkelanjutan, melibatkan seluruh komponen madrasah untuk mencapai visi bersama.

2. Manajemen Kurikulum

   Keseluruhan proses pengelolaan kurikulum yang meliputi tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi agar tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal. Manajemen kurikulum di sini bukan sekadar administrasi dokumen, tetapi merupakan jantung dari seluruh

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

gerakan pendidikan yang mengarahkan pada pencapaian kompetensi lulusan.

3. Kurikulum Terpadu

   Kurikulum yang menggabungkan secara harmonis antara kurikulum nasional (mata pelajaran umum), kurikulum keagamaan (pendidikan Islam), serta nilai-nilai karakter dalam satu kesatuan pembelajaran yang saling berhubungan dan tidak terpisahkan. Kurikulum terpadu dalam penelitian ini menekankan pada *interkoneksi* dan *interdependensi* antar mata pelajaran, sehingga peserta didik tidak memperlakukan ilmu agama dan ilmu umum sebagai entitas yang terpisah, tetapi sebagai satu kesatuan ilmu yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa.

4. Manajemen Kurikulum Terpadu

   Proses pengelolaan kurikulum yang mengintegrasikan kurikulum nasional dan keagamaan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara terpadu dan sistematis, dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan di madrasah. Definisi ini merupakan inti dari penelitian, di mana fokus utamanya adalah pada bagaimana madrasah mengelola integrasi tersebut dari hulu hingga hilir, termasuk adaptasi terhadap kondisi lokal dan kebutuhan peserta didik.

5. Mutu Pendidikan

   Tingkat kualitas penyelenggaraan pendidikan yang tercermin dari terpenuhinya standar pada aspek input, proses, dan output pendidikan secara berimbang. Mutu pendidikan dalam penelitian ini tidak bersifat tunggal,

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

melainkan multidimensi, yang mencakup kualitas sumber daya (input), kualitas interaksi pembelajaran (proses), dan kualitas hasil belajar (output).

6. Mutu Input Pendidikan

   Kualitas awal komponen-komponen pendidikan yang meliputi peserta didik (kondisi awal), pendidik dan tenaga kependidikan (kompetensi), sarana prasarana (kelengkapan fasilitas), serta perangkat pembelajaran (silabus, RPP, dan bahan ajar). Mutu input menjadi fondasi bagi keseluruhan proses; jika inputnya rendah, maka dibutuhkan upaya ekstra untuk mencapai output yang berkualitas.

7. Mutu Proses Pendidikan

   Kualitas pelaksanaan pembelajaran dan pengelolaan kelas yang mencerminkan sejauh mana kegiatan belajar-mengajar berlangsung secara efektif, interaktif, inspiratif, dan menyenangkan. Aspek ini mengukur bagaimana kurikulum terpadu benar-benar dihidupkan di ruang kelas, termasuk metode, strategi, media, dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

8. Mutu Output Pendidikan

   Hasil akhir dari penyelenggaraan pendidikan yang dapat diukur melalui prestasi akademik (nilai ujian, rapor), prestasi non-akademik (keterampilan, minat, bakat), serta pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik. Output pendidikan dalam konteks madrasah tidak hanya diorientasikan pada capaian kognitif, tetapi juga pada bagaimana peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

9. Madrasah Ibtidaiyah

   Lembaga pendidikan dasar berkarakteristik Islam yang setara dengan Sekolah Dasar (SD), berada dalam binaan dan pengawasan Kementerian Agama Republik Indonesia, serta memiliki kurikulum khas yang memadukan ilmu umum dan ilmu agama. MI memiliki keunikan tersendiri dalam sistem pendidikan nasional, karena menjadi "jembatan" antara pendidikan umum dan pendidikan keagamaan sejak usia dini.

10. Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Purwakarta

    Lembaga pendidikan formal di tingkat dasar yang menjadi lokasi dan subjek penelitian ini, dengan segala karakteristik, keunggulan, keterbatasan, serta dinamika internal yang akan diteliti secara mendalam. MI Al-Muhajirin dipilih sebagai lokasi penelitian karena dianggap sebagai representasi dari madrasah yang sedang berupaya mengimplementasikan kurikulum terpadu dengan berbagai tantangan yang menyertainya, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang realistis dan aplikatif.

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM